

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KERAGAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMENUHAN TARGET KURIKULUM

Asri Arumsari

Universitas Sriwijaya
asriarumsari12@gmail.com

Rahmi Susanti

Universitas Sriwijaya
Rahmi_susanti@fkip.unsri.
ac.id

Abstrack

Differentiated learning is a form of effort in a series of learning that pays attention to the needs of students in terms of learning readiness, student learning profiles, interests and talents. So through differentiation learning carried out by educators it is hoped that they can achieve the target of fulfilling the independent curriculum, namely giving freedom to students of different religions to develop their talents and interests and produce a profile of Pancasila students who are targeted in this independent curriculum. In terms of differentiated learning, it can be in accordance with the philosophy of thought according to Ki Hajar Dewantara which states that education "guides" the nature of each student so that he is able to achieve the highest safety and happiness as a human being or a member in a society. In this case the educator acts as a facilitator who can provide direction so that the student does not lose his way and can become a complete human being.

Keyword : *Differentiated learning, students, facilitator*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam sebuah pendidikan, adapun istilah kurikulum ini berasal dari kata “*currere*” yang artinya menjalankan atau mencari. Di Indonesia bahasan tentang kurikulum termuat dalam Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan tahun 2021 yang menyatakan bahwa kewajiban mengembangkan kurikulum yang bervariasi sesuai dengan karakteristik daerah setempat, satuan pendidikan serta peserta didik. Dengan adanya peraturan perundang-undangan ini menjadikan sekolah untuk mandiri seluas-luasnya untuk mengembangkan kebutuhan dan karakteristik dari keragaman pesertanya.

Kurikulum sangat mengikat kegiatan pendidikan dan dengan adanya memberikan hak bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan fasilitas pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan dapat mengubah keadaan atau nasib suatu negara serta bangsanya

menjadi lebih baik dari sebelumnya. Memang seharusnya satuan pendidikan berhak untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena merekalah yang tahu hal tersebut. Perlu untuk dipahami bahwa setiap peserta didik mempunyai tingkat kesiapan, minat, bakat dan gaya belajar yang tiap satu dengan lainnya itu berbeda. Sehingga mereka membutuhkan fasilitas dan fasilitator yang berbeda untuk dapat memahami apa yang mereka butuhkan agar dapat mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Maka, seorang pendidikan harus dapat mengetahui kebutuhan dan karakteristik dari setiap individu yang dibimbing karena seorang guru adalah fasilitator bagi peserta didiknya. Ditinjau dari segi kurikulum, sebenarnya Firman Allah SWT tersebut merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca selain melibatkan proses mental yang tinggi, pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya cipta (*creativity*). Sesuai dengan firman Allah:

Yang artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*. (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

Banyak kegiatan pembelajaran yang dapat pendidikan lakukan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna misalnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Karena pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik yang meliputi kesiapan belajar, profil serta minat. Dalam hal pembelajaran berdiferensiasi dapat sesuai dengan filosofi pemikiran menurut Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan itu *“menuntun”* kodrat yang dimiliki oleh setiap peserta didik agar ia mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaannya yang setinggi-tingginya sebagai seorang manusia ataupun anggota dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai fasilitator yang dapat memberikan arahan agar peserta didik tersebut tidak kehilangan arah serta dapat menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini selain membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan minatnya selain itu dapat membantu dalam profil pelajar Pancasila yang menjadi sebuah hasil dari proses pendidikan di era kurikulum merdeka ini yang meliputi

keimanan, kemandirian, gotong royong, keragaman global, bernalar kritis serta kreatif. Maka dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat mencapai target kurikulum merdeka yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Pada jurnal ini akan membahas mengenai refleksi keragaman peserta dan target pemenuhan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, jurnal, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018: 7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keragaman Peserta Didik

Dalam hidup ini kita diciptakan dengan keadaan yang luar biasa unik dan tidak sama satu dengan yang lainnya walaupun dengan saudara kembar sekalipun. Saat kita pertama kali masuk dalam dunia pendidikan kita hanyalah sebuah kertas putih kosong namun dalam diri terdapat karakteristik serta kemampuan yang telah ada sejak kita dilahirkan serta hal inipun tidak sama dengan yang lainnya. Tomlinson (2013) membahas bahwa terdapat 3 aspek keragaman pada peserta didik, meliputi:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) siswa

Dalam hal ini kesiapan belajar diartikan sebagai kapasitas untuk mempelajari sesuatu hal baru tentunya dalam konteks pendidikan yaitu materi yang akan dipelajari. Peserta didik membutuhkan fasilitas serta lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga dapat dengan mudah menerima materi-materi baru yang disampaikan oleh gurunya.

2. Minat peserta didik

Setiap peserta didik mempunyai minat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada peserta didik yang mempunyai minat serta bakat dalam bidang seni,

olahraga, matematika atau yang lainnya. Minat menjadi sebuah motivator yang terpenting bagi peserta didik dalam pembelajaran agar dapat aktif. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa dalam merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan minat peserta didik bertujuan untuk:

- a. Membantu peserta didik dalam menghayati ketertarikan dirinya dengan sekolah untuk belajar
- b. Menunjukkan relevansi dengan semua kegiatan pembelajaran
- c. Menggunakan keterampilan atau ide yang kontekstual dengan peserta didik sehingga dapat mempermudah dalam menerima materi yang baru dipelajari
- d. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

3. Profil belajar

Profil belajar juga berperan penting dalam sebuah pembelajaran, ada beberapa faktor yang dapat dijadikan dalam bahasan profil belajar ini yaitu bahasa, agama, ras, budaya, status sosial, atau yang lainnya. Lebih jauh lagi profil ini berkaitan dengan gaya belajar peserta didik. Dengan adanya pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang didasari dari profil belajar bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar dengan cara mandiri dan efektif. Tetapi terkadang guru belum dapat mampu untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya, padahal sebagai seorang pendidik paham bahwa mempunyai profil belajar yang berbeda-beda. Untuk menyikapi hal tersebut sangat penting bagi guru untuk dapat mevariasikan strategi, model, metode ataupun media dalam proses pembelajaran di kelas. Tomlinson (2001), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Adapun macam-macam gaya belajar peserta didik, yaitu:

- a. Visual: peserta didik yang dapat belajar melalui indra penglihatannya atau dengan cara melihat suatu objek yang berupa *slide power point*, infografis, poster, mind mapping dan lainnya.

- b. Auditori: peserta didik yang dapat belajar melalui indra pendengaran atau dengan cara mendengar apa yang disampaikan misalnya dengan mendengarkan musik, mendengar radio, atau diskusi)
- c. Kinestetik: peserta didik yang dapat belajar dengan bergerak atau menggerakkan anggota tubuhnya sambil melakukan sesuatu misalnya praktikum atau bermain peran (Dian Lukitaningtyas, 2022: 97).

Seorang guru yang professional mestinya dapat memahami perbedaan dari masing-masing peserta didik. Guru harus memahami keberagaman yang ada pada peserta didik dari berbagai macam sisi. Hal ini sangat penting bagi pengambilan sikap saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru yang tidak memahami dan memperhatikan keberagaman peserta didik akan cenderung memaksakan kehendak peserta didik dan akan memberikan perlakuan yang sama pada mereka. Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dan optimal guru harus mampu menjalin kerjasama yang baik dengan peserta didik. Pemahaman terhadap keberagaman peserta didik perlu dilakukan oleh guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas (Erwin Widiasworo, 2020: 118).

B. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Telah dibahas sebelumnya bahwa menyesuaikan tersebut meliputi minat, profil dan kesiapan belajar (Wiwin Herwina, 2021: 176). Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide, serta mengekspresikan apa yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk meraih materi hingga meningkatkan hasil belajar setiap peserta didik. Kegiatan ini sebagai upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif serta kreatif. Maka pembelajaran berdiferensiasi harus berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan

belajar peserta didik serta teknik atau metode yang guru lakukan dalam menanggapi kebutuhan belajar dari peserta didik. Sehingga seorang guru harus dapat menelaah kebutuhan-kebutuhan belajar yang sehingga dapat menerapkan metode yang cocok dalam pembelajaran (Lestarinigrum, 2022: 97).

Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

- a. Asesmen yang berkesinambungan dalam pembelajaran. Guru harus dapat mengumpulkan informasi mengenai cara belajar peserta didik agar dapat menyusun RPP yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
 - b. Guru meyakinkan bahwa pembelajaran yang didasarkan oleh minat dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik sehingga dapat bermanfaat.
 - c. Pengelompokkan peserta didik dilakukan secara fleksibel artinya guru dapat merancang proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dengan teman-temannya.
 - d. Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara guru kelas/ guru bidang studi dengan guru pendidik khusus.
 - e. Guru dan peserta didik harus dapat berkolaborasi dalam membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.
 - f. Manajemen waktu agar dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efektif serta hasil belajar yang maksimal.
 - g. Adanya variasi dalam strategi pembelajaran
 - h. Penilaian yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Adapun tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu tentunya untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat dan profil dari peserta didik. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi:

- a. Dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik.
- b. Adanya hubungan yang kuat atau relasi antara guru dan peserta didik
- c. Menjadikan peserta didik sebagai siswa yang mandiri dan kreatif
- d. Meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan keprofesionalannya (Marlina, 2020: 14).

3. Merencanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada dasarnya pembelajaran berdiferensiasi mengisyaratkan bahwa peserta didik itu berbeda serta dinamis. Jadi, satuan pendidikan harus memiliki perencanaan mengenai hal tersebut, yaitu:

- a. Menelaah kurikulum saat ini yang cocok sesuai dengan kelebihan dan kekurangan peserta didik
- b. Merencanakan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran
- c. Menjelaskan usaha guru dalam upaya memenuhi kebutuhan peserta didik
- d. Menelaah dan menilai target rencana sekolah dalam siklus yang disepakati (Marlina, 2020: 3).

4. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada dasarnya dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyatukan aspek-aspek dalam sebuah pembelajaran yang dapat diselaraskan dengan peserta didik. Maksudnya, aspek-aspek tersebut meliputi konten, proses, produk dan lingkungan belajar yang dapat diselaraskan sesuai dengan kesiapan belajar, profil serta minat peserta didik yang tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Terdapat 4 elemen penting yang dilakukan diferensiasi, antara lain:

- a. *Content*, dalam hal ini berkaitan dengan sesuatu yang akan peserta didik akan pelajari. Guru diharapkan dapat memodifikasi proses pembelajaran mengenai suatu materi. Contohnya, guru akan mengajarkan matematika yang mana tujuan objektifnya adalah murid-murid bisa membaca waktu. Dari peserta didik di kelas, mungkin guru akan menemukan anak yang belum mengerti mengenai konsep angka, ada juga yang belum mengerti mengenai konsep waktu dan mungkin beberapa murid-murid di kelasnya sudah memahami dan bisa membaca waktu dengan baik. Untuk peserta didik dengan tingkat kesiapan belajar yang terbilang telah siap dan paham akan materi yang akan dipelajari hal tersebut tidak akan menjadi masalah, namun bagi peserta didik yang tingkat kesiapan belajarnya belum memahami materi yang akan dipelajari tersebut,

diperlukan modifikasi dan adaptasi sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik tersebut.

- b. *Process*, adalah upaya dari peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai cara ia dalam belajar. Maksudnya kegiatan peserta didik dalam menemukan pengetahuan atau keterampilan sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan tersebut dapat dikatakan efektif jika sesuai dengan tingkat pengetahuan, pemahaman serta keterampilan sehingga peserta didik akan dapat belajar secara mandiri dan bermanfaat bagi dirinya.
- c. *Product*, merupakan hasil dari pemikiran atau pengetahuan dari peserta didik. Sehingga dapat didemonstrasikan sesuai dengan pemahaman mereka. Produk ini dapat diaplikasikan sesuai dengan minat peserta didik, misalnya dengan membuat karangan tulisan, video, *podcast*, infografis, poster dan lainnya.
- d. Lingkungan belajar, dalam hal ini berupa modifikasi penataan keadaan kelas sehingga sesuai dengan kesiapan belajar, minat atau profil agar dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran (Suwartiningsih, 2021: 84).

Untuk melaksanakan proses pembelajaran diferensiasi yang efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Dalam mendesain kelas berdiferensiasi harus dapat memperhatikan tiga elemen penting yaitu mengidentifikasi materi, menelaah kesiapan belajar peserta didik serta merencanakan pembelajaran yang bervariasi.
- b. Mengelola pembelajaran berdiferensiasi dengan mengembakan minat peserta didik dalam pembuatan tugas
- c. Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian yang terpadu dalam sebuah pembelajaran sehingga tidak dapat dipisahkan keduanya
- d. Tugas guru yaitu sebagai fasilitator bagi peserta didik
- e. Keadaan lingkungan belajar yang bervariasi dan inovatif (Gustap Elias, 2021: 40).

5. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson & Moon (2013) mengatakan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan, mensintesis, dan menafsirkan informasi di kelas dengan tujuan membantu guru mengambil keputusan. Sehingga penilaian ini dapat memuat berbagai informasi dan membantu guru dalam memahami karakter dan kebutuhan dari peserta didik, mengelola proses pembelajaran, serta membangun suatu kolaborasi yang solid di antara guru dan peserta didik. Maka, dalam sebuah pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga jenis asesmen, yaitu:

- a. *Assessment for Learning*, yang dilakukan ketika proses pembelajaran serta dapat digunakan sebagai acuan dalam menelaah perbaikan pembelajaran selanjutnya. Dapat juga digunakans sebagai asesmen diagnostic ketika di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik.
- b. *Assessment as Learning*, kegiatan asesmen ini dilakukan saat kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam asesmen tersebut. Sehingga dapat digunakan sebagai asesmen formatif dengan tahapan diferensiasi konten dan proses.
- c. *Assessment of Learning*, ini merupakan asesmen yang dilakukan diakhir pembelajaran berfungsi sebagai mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dapat disebut juga dengan asesmen sumatif (Mariati Purba dkk, 2021: 71).

6. Kurikulum Merdeka dan Tujuannya

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mempunyai pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi serta lebih optimal sehingga peserta didik mempunyai waktu dalam menelaah materi dan keterampilan. Guru diberikan kebebasan untuk dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dan proyek dalam penguatan profil pelajar pancasila dapat di dikembangkan sesuai dengan tema tertentu. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata Pelajaran (Kemendikbud, 2022: 9).

Sedangkan menurut Wahyuni (2015) mengatakan bahwa kurikulum di dalam sebuah pendidikan digunakan sebagai suatu tujuan dilaksanakannya pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum bukan hanya dipandang sebagai dokumen biasa, akan tetapi merupakan sebuah dokumen penting yang menjadikan pendidikan lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, bagaimana cara mencapai pendidikan tersebut jika para pendidiknya masih belum memahami betul kurikulum yang sedang digunakan sekarang. Oleh karena itu, pendidik harus lebih faham tentang kurikulum yang sedang digunakan sekarang untuk proses belajar mengajar yang baik untuk mencapai tujuan pelajaran yang diinginkan (Faridahtul Jannah, 2022: 7).

Tujuan Kurikulum Merdeka Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan (Khoirurrijal dkk, 2022: 20).

7. Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Setelah mengetahui tujuan dari kurikulum merdeka maka target yang harus dicapai dapat melalui pembelajaran paradigma baru karena pembelajaran ini dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga harapannya setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan capaian belajar serta kebutuhan belajarnya. Tujuan penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang bagaimana pendidik harus menghambakan pada anak dengan ruh humanism system among yang harus dikedepankan

sehingga ada nuansa mendidik bukan sebuah perintah saja. Dengan memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya tetapi pendidik akan memantau, mengarahkan dimana akan mengambil tindakan tegas pada situasi yang membahayakan keselamatan anak saja. Saat guru merespon kebutuhan elajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajar yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis (Anik Lestaringrum, 2022: 181).

Maka melalui pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh pendidik diharapkan dapat mencapai target pemenuhan kurikulum merdeka yaitu memberikan keleluasaan kepada peserta didik yang beragaman untuk mengembangkan bakat dan minatnya serta menghasilkan profil pelajar Pancasila yang menjadi sasaran dalam kurikulum merdeka ini. Diharapkan para pendidik dapat memahami tujuan dan prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi agar dapat dengan mudah mencapai target kurikulum yang telah ditetapkan.

8. Harapan Kurikulum Merdeka

Harapan besar dicetuskan kurikulum merdeka adalah menjadi pelajar pancasila Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Adapun cakupan tercantum 6 dimensi yaitu: beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.

Profil pelajar Pancasila, tidak hanya menjadi sebuah jargon yang terus digaungkan. Buka pula hanya sekedar program tanpa makna. Tetapi, dibalik maraknya pembicaraan tentang profil pelajar Pancasila justru membuktikan bahwa hal ini menjadi hal yang sangat serius dan urgen untuk mengemukan. Dengan digaungkannya program “merdeka belajar” oleh Kemendikbud RI, yang dikomandoi oleh menteri Pendidikan (Anik Lestaringrum, 2022: 181).

9. Refleksi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang Saya lakukan di SMA Negeri 1 Palembang kelas 12 IPA 9 diawali dengan yaitu dengan melakukan asesmen diagnostik non kognitif untuk mengetahui minat dan gaya belajar peserta didik. Kemudian setelah didapatkan hasil maka peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya yaitu visual, audio dan kinestetik. Adapun materi yang akan dibahas yaitu mengenai Penyimpangan Semu Hukum Mendel.

Pada diferensiasi konten peserta didik dapat memilih macam-macam Penyimpangan Semi Hukum Mendel yaitu avatisme, kriptomeri, hipostasis-epistasis, polimeri dan komplementer. Maka setiap kelompok akan mendapatkan masing-masing materi yang mereka pilih. Sehingga didapatkan ada 6 kelompok yang masing-masing beranggotakan 6 orang. Pada pembelajaran ini Saya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang melibatkan siswa secara aktif belajar dalam suasana kelompok untuk memecahkan masalah belajar dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Pada model ini setiap individu peserta didik akan berpikir secara kritis atau dinamakan dengan tahapan *think*. Kemudian setelah masing-masing individu berpikir secara kritis maka akan berdiskusi dengan teman kelompoknya namun hanya berpasangan terlebih dahulu tahapan ini dinamakan *pair*. Dan yang terakhir yaitu *share* yaitu semua anggota dalam kelompok berdiskusi mengenai permasalahan terkait materi hari itu dan kemudian di presentasikan di depan kelas.

Pada diferensiasi konten, saya memfasilitasi peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka, pada gaya belajar visual saya memberikan gambar, artikel atau teks mengenai materi yang mereka bahas, gaya belajar audio saya memberikan video pembelajaran yang dapat membantu kelompok untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan dan gaya kinestetik saya memberikan pandangan langkah-langkah penyelesaian kasus terkait permasalahan penyimpangan semu hukum mendel. Sedangkan pada diferensiasi proses saya memberikan bimbingan kepada peserta didik dan memberikan arahan

ketika proses diskusi. Pada tahap ini saya juga memberikan bimbingan yang penuh kepada peserta didik yang dirasa kurang menguasai materi yang tengah dipelajari saat itu.

Dan yang terakhir yaitu diferensiasi produk saya pun memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat hasil karya berkaitan dengan materi yang telah mereka pilih sebelumnya dan sesuai dengan gaya belajar. Misalnya gaya belajar visual dapat membuat karya ilmiah berupa infografis, mind mapping, artikel atau makalah. Gaya belajar audio dapat membuat video presentasi atau podcast dan gaya belajar kinestetik dapat membuat karya berupa hasil eksperimen atau praktikum mengenai materi yang mereka pilih.

Setelah proses pembelajaran diharapkan peserta didik mendapat pengalaman belajar yang bermakna dan dapat lebih mudah mengeksperisikan kemampuan lewat gaya belajar dari masing-masing peserta didik. Keberagaman dalam sebuah kelas bukan sebuah penghambat dalam mencapai target kurikulum namun hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengaplikasikan model atau strategi pembelajaran yang dapat mengatasi hal tersebut. Dan diharapkan dampak positif dari pembelajaran ini dapat menjadikan peserta didik yang mempunyai karakter pelajar profil pancasila.

KESIMPULAN

Salah satu cara pembelajaran yang dapat memahami keberagaman peserta didik dan berpusat pada siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, profil belajar siswa, minat dan bakat. Maka melalui pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh pendidik diharapkan dapat mencapai target pemenuhan kurikulum merdeka yaitu memberikan keleluasaan kepada peserta didik yang beragam untuk mengembangkan bakat dan minatnya serta menghasilkan profil pelajar Pancasila yang menjadi sasaran dalam kurikulum merdeka ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Elias, Gustap. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, Yogyakarta: Deepublish.
- Herwina, Wiwin. (2021). *Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi*, Vol. 35 No.2. Universitas Siliwangi Tasikmalaya: Perspektif Ilmu Pendidikan.
- Jannah, Faridahtul. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022 Volume. 4 No. 2*. Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan.
- Kemendikbud. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka..*
- Khoirurrijal dkk. (2022). *Pengembangann Kurikulum Merdeka*, Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Lestarinigrum, Anik. (2022). *Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang Paud*, Kediri: Universitas Nusantara Pgri Kediri.
- Lukitaningtyas, Dian. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Ips (Materi Manusia Pra-Aksara) Vol. 2, No. 3*. Kastara Karya: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifah Utama.
- _____. (2020). *Strategi Pembelajaran Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifah Utama..
- Purba, Mariati Dkk. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan. Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia..
- Suardi. (2021). *Kajian Penelitian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Banten: Cv Aa Rizky.
- Suwartiningsih. (2021). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas Ixb Semester Genap Smpn 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021 Volume 1, Nomor 2*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi).

Widiasworo, Erwin. (2020). *101 Kesalahan Guru Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta:
Araska Publisher.